

Multikulturalisme dalam Bacaan Anak Indonesia

Ratna Djumala
Universitas Indonesia
Indonesia
ratna.djumala@ui.ac.id

Abstract

Indonesia adalah negara kepulauan, sekurangnya tujuh belas ribu pulau besar dan kecil membentang dari Pulau Sabang di ujung barat hingga ke Pulau Merauke di ujung timur. Dengan kondisi seperti ini, maka Indonesia memiliki beragam etnis, suku bangsa, bahasa, budaya, bahkan agama dan kepercayaan. Sebagai negara dengan keberagaman tersebut, maka terjadinya konflik antarkelompok tentunya rentan terjadi. Karya sastra tidak hanya bersifat menghibur, karya sastra berperan pula untuk menambah pengetahuan, mengenalkan nilai-nilai kehidupan, bahkan dalam membentuk sikap para pembacanya terhadap sesuatu. Karya sastra yang mengangkat persoalan keberagaman dalam masyarakat Indonesia bagi pembaca sastra dewasa telah banyak ditulis. Namun demikian, persoalan keberagaman dalam kesusastraan anak di Indonesia belum banyak. Kalaupun ada, beberapa bacaan anak bertema keberagaman- terutama dalam bentuk pengenalan suatu budaya- umumnya dikemas kurang menarik. Padahal, pembaca anak-anak merupakan aset utama bangsa, karena kelak nasib bangsa ada di tangan mereka. Menyajikan persoalan keberagaman dalam bacaan anak sebenarnya merupakan usaha untuk menanamkan nilai, melatih anak berempati pada sekelilingnya, sekaligus mengetahui akar budaya bangsanya. Jika kesadaran dan sikap bijaksana atas keberagaman tidak pernah diperkenalkan kepada mereka, tentunya mereka hanya akan saling membenci, berprasangka, dan saling tidak percaya. Litara Books dan penerbit Bhuana Ilmu Populer merupakan penerbit buku anak yang menghadirkan keragaman budaya bagi pembaca anak dalam buku-buku yang diterbitkannya. Penelitian ini melihat bagaimana persoalan multikulturalisme digambarkan dalam bacaan anak Indonesia? Dari penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan persoalan multikulturalisme yang tergambar dalam bacaan anak Indonesia. Penelitian ini berfokus pada bacaan anak terbitan Litara Books dan Bhuana Ilmu Populer dengan tema keberagaman bagi usia sekolah dasar.

Kata Kunci: multikulturalisme, bacaan anak, penanaman nilai, penerbit buku anak

Pendahuluan

Sebagai negara kepulauan, dengan jumlah pulau yang tersebar hingga belasan ribu, berjajar dari Sabang hingga Merauke, menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya. Tidak hanya kaya dari jumlah pulau yang dimiliki, tetapi kaya atas beragam suku bangsa, budaya, bahasa, kebiasaan, nilai, cara hidup, dan sebagainya. Keberagaman ini lahir sebagai dampak dari lokasi pulau yang menyebar, yang dipisahkan dengan gunung, sungai, danau, hutan, bahkan lautan. Letak geografis yang beragam ini menghasilkan kehidupan dengan sistem hidup, sistem nilai, sistem budaya, juga sistem kepercayaan yang berbeda-beda pula.

Sebagai negara dengan kondisi seperti di atas, sebenarnya menguntungkan. Hal ini membuat negara Indonesia menjadi negara yang memiliki keberagaman dalam kehidupan warga negaranya. Namun demikian, kondisi keberagaman yang tidak disikapi secara baik justru akan memunculkan keretakan. Bagaimana pun, keberagaman pada dasarnya rentan terhadap perpecahan.

Oleh karena itu, pengenalan terhadap keberagaman bagi seluruh warganegara mutlak adanya. Dengan mengenalkan persoalan tersebut, tentunya setiap individu akan dapat lebih bersikap bijaksana dalam menghadapi perbedaan. Untuk itulah, pengenalan terhadap adanya keberagaman sebaiknya memang dimulai sejak masa kanak-kanak.

Anak-anak seringkali diumpamakan sebagai kertas putih. Akan menjadi apa mereka kelak, semua tergantung warna yang diberikan untuk mereka dalam hidupnya. Jika sejak kecil mereka terbiasa menghadapi keberagaman dan menyadari bahwa tidak semua yang mereka hadapi adalah sesuatu yang harus seragam, maka kelak mereka akan lebih bijaksana dalam bersikap. Namun, jika sejak kecil anak-anak secara sengaja atau tidak sengaja telah mengenal benih-benih kebencian antarsuku bangsa, menaruh prasangka dalam stereotipe, serta merendahkan satu golongan tertentu, maka masa depan dan keutuhan bangsa menjadi taruhannya. Tentunya, keluarga menjadi agen sosialisasi yang utama dalam mengenalkan keberagaman kepada anak-anak. Setelah itu, baru lah lingkungan di sekitarnya: sekolah, masyarakat, dan media massa.

Ada banyak cara untuk mengenalkan keberagaman kepada anak-anak. Salah satunya adalah melalui karya sastra. Sastra Anak tidak hanya bertujuan untuk membuat pembaca anak gembira dan mengembangkan imajinasinya. Melalui sastra anak, anak-anak pun diharapkan dapat belajar untuk mengetahui dan mengerti apa yang ada di sekelilingnya.

Sastra Anak dengan tema keberagaman, terutama bagi pembaca anak-anak di usia sekolah dasar, belumlah banyak. Beberapa bacaan yang mengangkat persoalan budaya dari berbagai suku bangsa di Indonesia seperti dongeng, memang telah banyak diterbitkan oleh Kantor Balai Bahasa. Namun demikian, tentu saja bacaan tersebut belum sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan anak-anak untuk mengenal lebih jauh soal keberagaman.

Lebih dari itu, bacaan terbitan Balai Bahasa tersebut juga tidak terjual bebas di toko buku, sehingga dari segi distribusinya pun tidak merata.

Di antara minimnya terbitan buku bertema keberagaman budaya bagi pembaca anak-anak, terdapat seri *Aku Cinta Indonesia* yang diterbitkan oleh penerbit Bhuana Ilmu Populer dan seri *Bianglala Anak Nusantara* yang diterbitkan oleh Litara Books. Barangkali ada pula penerbit lain yang juga menerbitkan bacaan serupa namun luput dalam pencarian dan pengamatan penulis.

Tulisan ini merupakan penelitian pendahuluan terhadap persoalan multikulturalisme dalam bacaan anak Indonesia. Penelitian ini lebih terfokus pada bagaimana persoalan multikulturalisme digambarkan dalam bacaan bergambar untuk anak yang diterbitkan oleh penerbit Bhuana Ilmu Populer dan Litara Books. Melalui penelitian ini, maka diharapkan dapat menunjukkan persoalan multikulturalisme yang tergambar dalam bacaan anak Indonesia sehingga dapat mendata persoalan apa saja yang umumnya muncul dalam bacaan anak bertema multikulturalisme tersebut.

Multikulturalisme dalam Bacaan Anak

Sastra anak adalah sastra yang ditujukan bagi anak-anak. Seperti yang dikemukakan oleh Davis dalam Sarumpaet (1976), sastra anak merupakan sastra yang dibaca oleh anak-anak dengan bimbingan dan pengarahan orang dewasa yang penulisannya pun dilakukan oleh orang dewasa. Namun, dalam perkembangannya, sastra anak kini juga tidak hanya ditulis oleh orang dewasa. Sastra anak juga ditulis oleh anak-anak. Tentu saja, masih dalam perdebatan apakah yang ditulis oleh anak-anak itu masuk dalam kategori sastra, jika mengacu pada pengertian sastra sebagai karya yang memiliki nilai estetis dalam hal gaya bahasa, komposisi, juga kedalaman dalam persoalan yang diangkat (Wellek dan Warren, 1990). Terlepas dari semua itu, sastra anak pada prinsipnya adalah sastra yang dibaca oleh anak-anak dengan karakter yang khas dalam hal ragam, format, maupun tema (Sarumpaet, 2010). Dalam tulisan ini, istilah bacaan anak digunakan untuk menggantikan istilah sastra anak dalam upaya mengacu pada bacaan yang tersedia tanpa penggolongan terhadap muatan teksnya yang sastra atau nonsastra.

Karakter sastra anak yang khas merupakan implikasi dari karakter pembacanya, yaitu anak. Anak-anak merupakan kelompok usia yang masih membutuhkan banyak bantuan dari pihak lain dalam pertumbuhannya. Tidak hanya pertumbuhan fisiknya saja, tetapi juga dalam tumbuh kembangnya aspek sosial dan emosionalnya. Untuk memenuhi kebutuhan itu, anak-anak membutuhkan bantuan, dukungan, dan bimbingan dari orang dewasa—terutama dari kedua orangtuanya. Maka, bermacam bentuk, jenis, dan tema dari sastra anak hadir untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sebut saja misal dari jenisnya, maka buku sastra anak dibedakan dengan cerita berjenis realistik, fantasi, biografi, sejarah, dan sebagainya. Dari bentuknya ada buku *pop up*, bacaan bergambar, komik, novel, dan sebagainya. Sementara dari temanya, tentu bermacam-macam yang kesemuanya merupakan gambaran atas dunia anak-anak.

Multikulturalisme merupakan salah satu tema dalam bacaan anak-anak. Multikulturalisme menurut KBBI diartikan sebagai gejala pada seseorang atau suatu masyarakat yang ditandai oleh kebiasaan menggunakan lebih dari satu kebudayaan. Di negara-negara barat, persoalan multikultural dalam bacaan anak-anak lebih banyak menyoroti pada persoalan ras, terutama bagaimana hubungan antara kelompok mayoritas dengan kelompok minoritas.

Bacaan bertema multikultural mengenalkan anak-anak mengenai persoalan nilai dan budaya dari berbagai etnis budaya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rasinski dan Padak dalam Creany, Anne Drolett, And Others (1993), sastra anak dapat digunakan untuk menggali, mengembangkan, dan mengapresiasi bermacam perbedaan budaya yang ada. Sementara Norton (1990) menyatakan bahwa melalui bacaan bertema multietnis, maka (1) anak-anak yang berasal dari kelompok etnis minoritas akan menyadari bahwa mereka memiliki warisan budaya yang dapat dibanggakan, (2) kebanggaan terhadap warisan budaya akan mengukuhkan kesadaran terhadap identitas anak-anak dari kelompok minoritas, (3) mengenal kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaannya mengajarkan anak-anak untuk menghargai kelompok lain yang berbeda, dan bukan membuat stereotip, (4) melalui bacaan multietnis, anak-anak akan belajar bahwa setiap individu atau pun kelompok memiliki cara hidup dan pandangnya sendiri, (5) melalui bacaan mengenai multietnis maka anak-anak akan mengerti bahwa saat seseorang dapat mengharagai perbedaan, maka mereka akan hidup dengan harmonis, (6) melalui bacaan multietnis, anak-anak yang berasal dari kelompok mayoritas akan belajar bagaimana menghargai kelompok lain yang berbeda, (7) melalui bacaan multietnis, anak-anak juga belajar mengenai letak dan kondisi geografis, sejarah, dan budaya setempat, (8) melalui bacaan multietnis, anak-anak pun belajar mengenai perubahan sosial, dan (9) melalui bacaan multietnis yang mengangkat cerita mengenai kehebatan yang dicapai kelompok minoritas, akan menginspirasi anak-anak, terutama bagi anak-anak dari kelompok minoritas itu sendiri.

Di era global ini, ketersediaan bacaan anak bertema multikultural dirasa perlu. Hal ini berkaitan dengan semakin terbukanya berbagai kesempatan yang memungkinkan setiap individu untuk terlibat dalam berbagai aktivitas yang terhubung baik secara lokal maupun internasional. Dengan keberadaan bacaan anak bertema multikultural diharapkan anak-anak sejak dini telah mengenal adanya perbedaan, sehingga kelak ketika mereka dewasa mereka dapat bekerja sama dengan kelompok yang berbeda dengan dirinya tanpa menaruh curiga sehingga dapat berkontribusi positif bagi bangsa dan negaranya.

Bacaan anak di Indonesia yang mengangkat persoalan budaya sudah cukup banyak yang menerbitkannya. Namun, bacaan anak bertema multikultural memang tidak banyak jumlahnya. Terutama bacaan yang mengangkat persoalan antara dua kelompok budaya yang berbeda. Padahal, Indonesia yang kaya dengan keberagamannya ini menyimpan banyak persoalan dalam keberagamannya tersebut. Stereotip misalnya. Seringkali stereotip dilekatkan oleh suatu kelompok etnis terhadap kelompok etnis tertentu hanya berdasarkan subjektivitas semata. Persoalan stereotip ini bermula dari anggapan dan pandangan suatu masyarakat yang kemudian diadopsi oleh individu ataupun kelompok, yang akhirnya tersosialisasi dari generasi ke generasi. Keluarga merupakan agen sosialisasi

pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak. Bukanlah hal yang tak mungkin, jika anak-anak juga belajar mengenai stereotip tersebut dari keluarganya.

Salah satu ragam bacaan anak yang efektif dalam mengenalkan persoalan budaya adalah bacaan bergambar. Melalui ragam bacaan ini, anak tidak hanya menikmati cerita melalui teks. Gambar yang tersaji akan memperkuat pemahaman anak terhadap isi cerita. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Schwarcz (1990) bahwa bacaan bergambar merupakan bacaan menarik karena berfungsi menjadi media bagi teks dan gambar bertemu dalam satu wadah untuk menghasilkan suatu pemahaman yang saling terkait dalam rangka mengantarkan pesan dari cerita itu sendiri. Bacaan bergambar yang mengangkat persoalan budaya akan memudahkan anak-anak untuk memahami gambaran nyata dari persoalan budaya itu sendiri. Sebagai contoh, pembaca anak akan mudah mempelajari kondisi geografis suatu daerah, mengenal bentuk budaya dari daerah lain, dan memahami adanya perbedaan fisik maupun nilai dari kelompok lain yang tergambar melalui ilustrasi cerita. Bacaan bergambar menjadi sarana bagi pembaca anak untuk menggunakan imajinasinya dalam menyambangi daerah di luar daerah tinggalnya, menengok produk budaya di luar produk budaya yang dikenalnya, bahkan berkenalan dengan kelompok budaya dengan identitas yang berbeda dengan dirinya.

Dari sekian banyak bacaan anak yang terbit di Indonesia, khususnya bacaan dengan tema budaya, bacaan bergambar seri Bianglala Anak Nusantara adalah bacaan bergambar bertema budaya yang diterbitkan oleh Litara Books. Seri Bianglala Nusantara bukan merupakan cerita yang memiliki benang merah antara satu judul dengan judul lainnya. Penamaan Bianglala Anak Nusantara sepertinya hanya untuk menegaskan jenis cerita yang memang mengangkat tema budaya seperti, *Cap Go Meh* (2014), *Ketika DamDam Kehilangan Wajahnya* (2014), *Taman Bermain dalam Lemari* (2015), *Mandala* (2015), *Pewarna Langit* (2015), *Di Mana Songket Kakak?* (2015), dan *Jangan Sedih, Bujang!* (2015).

Hasil penelusuran terhadap bacaan bergambar terbitan Litara Books tersebut, hanya *Cap Go Meh* (2015) yang mengangkat persoalan multikultural. Sementara cerita lainnya hanya berisi pengenalan satu budaya tertentu yang dirangkai dalam bentuk fiksi. *Ketika DamDam Kehilangan Wajahnya* misalnya, berisi cerita mengenai boneka yang diberi berbagai bentuk topeng khas Cirebon. *Taman Bermain dalam Lemari* merupakan fantasi seorang anak atas bermacam motif batik Nusantara. *Begitu pula dengan Di Mana Songket Kakak?* yang menggambarkan keindahan songket Palembang. *Mandala* dan *Pewarna Langit* menggambarkan kebiasaan khas dari suatu daerah- *Mandala* mengenai tradisi menjadi joki cilik di Wilayah Dompu Nusa Tenggara Barat, sementara *Pewarna Langit* mengenai pesta layang-layang di Sumatera Barat. *Jangan Bersedih, Bujang!* mengisahkan kehidupan suku Kubu di rimba Sumatera.

Selain Litara Books, di tahun 2017 Penerbit Bhuana Ilmu Populer menerbitkan seri Aku Cinta Indonesia. Dalam seri buku ini terdapat empat judul cerita mengenai budaya bagi anak-anak melalui cerita. Keempat judul seri Aku Cinta Indonesia tersebut adalah *Wayang Daun Singkong*, *Pentas Tari Topeng*, *Lampion Gresik yang Istimewa*, dan *Batik bersurek dari Nenek*.

Dari keempat judul cerita tersebut, *Lampion Gresik yang Istimewa* lebih mengangkat persoalan multikultur. Sementara ketiga cerita yang lainnya hanya mengisahkan satu budaya tertentu saja. Dalam *Wayang Daun Singkong*, cerita bertujuan untuk mengenalkan wayang sebagai produk budaya bangsa. *Pentas Tari Topeng* pun demikian, melalui tokoh cerita yang ingin menari topeng, buku ini mengenalkan anak-anak atas tari topeng sebagai tarian tradisional khas Betawi. Sementara *Batik bersurek dari Nenek* merupakan cerita yang mengajak anak-anak untuk mencintai batik.

Berdasarkan atas isi dari bacaan bergambar bertema budaya dari kedua penerbit tersebut lah maka penelitian mengenai multikulturalisme ini bermula. Bagaimana kedua penerbit mengolah persoalan budaya dalam bacaan anak, khususnya persoalan budaya yang menyangkut persinggungan budaya antara dua etnis yang berbeda.

Multikulturalisme dalam *Cap Go Meh* dan *Lampion Gresik yang Istimewa*

Seperti yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, *Cap Go Meh* dan *Lampion Gresik yang Istimewa* lebih jelas dalam menunjukkan adanya multikulturalisme dalam bacaan untuk anak dibandingkan dengan judul lainnya yang juga mengangkat persoalan budaya. Meskipun demikian, judul lain dari kedua penerbit tersebut tidak bisa diabaikan begitu saja. Keseluruhan judul cerita yang ada, pada hakikatnya bertujuan untuk mengenalkan budaya Indonesia yang beraneka ragam. Dalam kemasan cerita, anak-anak belajar mengenai berbagai produk budaya dari berbagai daerah.

Cap Go Meh yang ditulis oleh Sofie Dewayani bercerita mengenai seorang anak bernama Nisa yang mengajak temannya yaitu Lili untuk menyantap lontong cap go meh pada saat perayaan Lebaran Kupatan. Lili yang merupakan keturunan Tionghoa merasa heran mengapa makan khas keluarganya pada saat hari raya Imlek terhidang juga pada saat perayaan Lebaran Kupatan. Keduanya bersikeras bahwa lontong cap go meh merupakan makanan khas dari daerah mereka masing-masing. Akhirnya, terkuaklah pengetahuan bahwa lontong cap go meh yang tersaji pada perayaan Imlek ternyata diadopsi oleh masyarakat setempat pada saat perayaan Lebaran Kupatan, terutama pada masyarakat di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Sementara *Lampion Gresik yang Istimewa* yang ditulis oleh Dian K. berkisah mengenai seorang anak yang bernama Ratih dan temannya Liana. Saat Ratih pulang dari tarawih, ia melihat sebuah lampion tergantung di muka rumah Liana. Ratih ingin juga memiliki lampion seperti Liana. Saat Ratih berkunjung ke rumah Liana, ratih mengutarakan keinginannya untuk memiliki lampion. Sayangnya lampion itu adalah sisa perayaan imlek yang dibawanya dari rumah neneknya Liana. Saat ayah Liana datang dan mendengar keinginan Ratih mengenai lampion, ayah Liana pun mengajak keduanya untuk membuat damar kurung yang menyerupai lampion. Ternyata, damar kurung merupakan lampu lampion khas kota Gresik.

Kedua cerita memiliki kemiripan. Keduanya mengangkat topik cerita dengan menggunakan obyek budaya dari kelompok minoritas di Indonesia. Tokoh Lili dalam *Cap Go Meh* dan tokoh Liana dalam *Lampion Gresik yang Istimewa*, keduanya menunjukkan mereka berasal dari keluarga keturunan Tionghoa. Hal ini ditunjukkan dengan

penggunaan nama Lili dan Liana yang mengarah pada nama perempuan yang umum digunakan di kalangan keturunan Tionghoa. Ilustrasi untuk tokoh Lili dan Liana pun mengarah pada ciri fisik dari keturunan Tionghoa yang bermata sipit, berambut lurus. Bahkan untuk tokoh Lili, digambarkan memakai baju *cheongsam* berwarna merah- baju tradisional dari Tiongkok dengan warna khas merah yang melambangkan keberuntungan dan kesejahteraan. Selain itu, produk budaya lampion juga disebut dalam kedua cerita ini.

Identitas sebagai warga keturunan Tionghoa ditunjukkan dengan sikap Lili yang bersikeras bahwa longtong cap go meh adalah makanan khas keluarganya. Sikapnya itu didukung oleh keterangan yang ia berikan sebagai berikut.

“Kata Mamiku, Cap Go Meh artinya malam ke lima belas!” (hal:14)
 “Cap itu sepuluh, Go artinya lima. Meh itu Malam.” (hal:15)
 “Malam kelima belas di bulan pertama, setelah Tahun Baru Imlek.
 Jadi, perayaan tahun baru kami juga lama. Lima belas hari lamanya!” (hal:17)
 “Ada arak-arakan naga, kilin, dan barongsai keliling kota.” (hal:19)
 “Semua kelenteng dan vihara, ikut dalam parade ceria.
 Patung Dewa Fu Shen diarak,
 Patung Dewa Lu Shen,
 Dewa Shou Shen juga.” (hal:21)
 “Kami memakai baju Cheongsam, menjinjing lampion dan turun ke jalan.” (hal:23)
 “Selain lontong Cap Go Meh, ada juga kacang, dan kue keranjang.” (hal:25)

Dari kutipan teks di atas dapat terlihat beberapa istilah yang mengacu pada budaya Tionghoa yaitu arti kata cap, go, dan meh, Imlek, naga, kilin, barongsai, kelenteng, vihara, dewa Fu Shen, Lu Shen, dan Shou Shen, lampion, serta kue keranjang.

Sementara pada tokoh Liana dalam *Lampion Gresik yang Istimewa*, identitas sebagai keturunan Tionghoa ditunjukkan dengan keterangan yang diberikan Liana kepada Ratih mengenai lampion dan pecinan, serta keterangan Ayah Liana mengenai makna lampion, seperti dalam kutipan berikut.

“Ah, lampion itu? Aku mengambilnya dari rumah Nenek.
 Itu lampion sisa imlek tahun lalu,” kata Liana. (hal:8)
 Liana bilang, lampion itu dibeli di Pecinan. (hal:9)
 “Hoho, lampion kita? Itu lampion simbol kemakmuran dan keberuntungan buat toko kami. Jangan diambil!” (hal:14)

Dari kutipan teks, terlihat bahwa pada cerita *Lampion Gresik yang Istimewa*, pengenalan terhadap identitas Tionghoa terlihat pada istilah lampion, Imlek, pecinan, serta makna filosofis dari lampion.

Jika dibandingkan dari kedua teks cerita, dengan jumlah halaman buku yang sama, terlihat bahwa bacaan anak *Cap Go Meh* lebih kaya dalam menggambarkan persoalan multikultur. Melalui *Cap Go Meh*, pembaca anak tidak hanya mengenal lontong cap go meh, tetapi juga mengetahui banyaknya unsur budaya di balik perayaan cap go meh, sekaligus menyadari bahwa sangatlah mungkin terjadi adaptasi ketika dua budaya bertemu. Melalui lontong cap go meh, anak-anak belajar bahwa budaya, kebiasaan, sistem nilai yang menurut kita barangkali milik kelompok kita, ternyata bisa jadi karena mengadopsinya dari kelompok lain atau sebaliknya. Begitu pula dalam *Lampion Gresik yang Istimewa*, anak-anak mengenal bentuk lampion yang khas dari Indonesia yaitu damar kurung- yang merupakan adaptasi dari kebudayaan Tionghoa. Damar Kurung mengadaptasi lampion yang dipakai warga Tionghoa sebagai wujud kesempurnaan dan keberuntungan.

Mengacu pada apa yang dikemukakan oleh Norton (1983) mengenai keuntungan anak-anak membaca karya multietnis, terlihat bahwa dengan menunjukkan budaya dari suatu kelompok minoritas (diwakili oleh tokoh Lili dan Liana), maka akan menumbuhkan kecintaan dan kebanggaan dari pembaca minoritas itu sendiri terhadap budayanya. Sementara bagi pembaca dari kelompok mayoritas (diwakili oleh Ntokoh Nisa dan Ratih), mereka akan belajar untuk menghargai budaya lain karena sangat mungkin budaya yang mereka miliki turut dipengaruhi oleh budaya dari kelompok minoritas. Melalui kedua cerita ini, anak-anak juga belajar akan sejarah bangsa Indonesia yang panjang, yang dibangun oleh berbagai macam suku bangsa, budaya, dan bahasa yang berbeda. Pada akhirnya, anak-anak dari kedua cerita ini menyadari bahwa jika mereka menerima perbedaan dan berbesar hati menerima kesamaan budaya, sehingga melahirkan sikap saling menghormati maka mereka dapat hidup berdampingan dengan harmonis dan damai.

Meninjau multikulturalisme dalam bacaan anak Indonesia, dapat terlihat bahwa pokok bahasan mengenai budaya yang dimiliki oleh kelompok minoritas. Kelompok minoritas dalam bacaan anak Indonesia terlihat masih mengacu pada kelompok etnis keturunan Tionghoa, sementara kelompok mayoritas mengacu pada kelompok yang menyatakan identitasnya sebagai pribumi. Padahal, persoalan multikultural dapat digali tidak hanya sebatas hubungan Peranakan Tionghoa-Pribumi. Sangatlah mungkin terjadi konflik saat dua suku bangsa dengan budaya yang berbeda bertemu. Hal tersebut dapat terjadi karena Indonesia memiliki keragaman budaya dari banyak suku bangsa. Bukan hal yang mustahil jika di antara suku bangsa yang ada, terbangun stereotip antarsuku bangsa.

Penutup

Buku adalah jendela dunia. Begitulah slogan yang seringkali diucapkan. Melalui buku, anak-anak dapat belajar banyak hal, termasuk persoalan keberagaman dalam kedudukannya sebagai anggota suatu masyarakat dan bangsa. Melalui bacaan bertema multikulturalisme, anak-anak mengenal adanya keberagaman. Dengan mengenal

keberagaman, maka anak-anak akan dapat menghargai dan memahami adanya perbedaan. Pada akhirnya, mereka akan dapat hidup berdampingan di atas perbedaan yang ada.

Bacaan bertema keberagaman budaya jumlahnya memang tidak banyak, namun masih dapat ditemukan jejaknya, sebagai contoh bacaan yang diterbitkan oleh Litara Books dan penerbit Bhuana Ilmu Populer. Sayangnya, ketersediaan bacaan anak bertema multikulturalisme yang mengangkat persinggungan dua budaya berbeda di Indonesia belumlah banyak atau dengan kata lain tidak ada. Padahal, Indonesia merupakan negara yang dibangun dengan keberagaman. Konflik antaretnis sangat mungkin terjadi. Tema multikultural dalam bacaan anak di Indonesia masih terfokus pada persoalan budaya antara kelompok pribumi dan Peranakan Tionghoa.

References

- Creany, Anne Drolett, And Others dalam *Visual Literacy in the Digital Age: Selected Readings: “Representation of Culture in Children’s Picture Books”*. (1993). The Annual Conference of the International Visual Literacy Association (25th, Rochester, New York).
- Dewayani, Sofie dan Euginia Gina. (2014). *Biaglala Anak Nusantara: Cap Go Meh*. Indonesia: Litara Books.
- Dewayani, Sofie dan Dina Riyanti. (2015). *Biaglala Anak Nusantara: Jangan Sedih, Bujang!*. Indonesia: Litara Books.
- Dewayani, Sofie dan Herlina Kartaatmaja. (2015). *Biaglala Anak Nusantara: Mandala*. Indonesia: Litara Books.
- Dewayani, Sofie dan Eorg. (2015). *Biaglala Anak Nusantara: Taman Bermain dalam Lemari*. Indonesia: Litara Books.
- K. Ari. (2017). *Aku Cinta Indonesia: Batik Bersurek dari Nenek*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- _____. (2017). *Aku Cinta Indonesia: Pentas Tari Topeng*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- _____. (2017). *Aku Cinta Indonesia: Wayang Daun Singkong*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- _____. (2017). *Aku Cinta Indonesia: Lampion Gresik yang Istimewa*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Nilandari, Ary dan Andhika W. (2015). *Biaglala Anak Nusantara: Ketika DamDam Kehilangan Wajahnya*. Indonesia: Litara Books.
- Nukman, Eva dan Winarti Handayani. (2014). *Biaglala Anak Nusantara: Di Mana Songket Kakak?*. Indonesia: Litara Books.
- Nukman, Eva dan Evi Shelvia. (2015). *Biaglala Anak Nusantara: Pewarna Langit*. Indonesia: Litara Books.
- Norton, Donna E. (1983). *Through the Eyes of a Child: An Introduction to Children’s Literature*. Columbus-Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Sarumpaet, Riris K. (1976). *Bacaan Anak-Anak: Suatu Penyelidikan Pendahuluan ke dalam Hakekat, Sifat, dan Corak Bacaan Anak-Anak serta Minat Anak pada Bacaannya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Schwarcz, J. dan C. Schwarcz. (1990). *The Picture Book Comes of Age*. Chicago: American Library Association.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (1989). *Teori Kesusastraan*. Terj. Melani Budianta. Jakarta: PT. Gramedia.